

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Memahami Teks dari Realitas Sosial”

WACANA

Muhammad Zain

Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis

Ida Rosyidah

Agama dan Pluralisme: Perspektif R.A. Kartini

Rosmaria Syafariyah Widjanti

Sumbangan Fundamentalisme pada Tindak Terorisme

Gunawan Adnan

The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of the Muslim in the World

TULISAN LEPAS

Ridha Ahida

The Paradigm of Knowledge in Search of Alternative Science

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 3, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Qudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Memahami Teks dari Realitas Sosial

Articles

- 275-296 Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis
Muhammad Zain
- 297-316 Kontribusi Pemikiran Hadis Rashīd Ridhā
Abustani Ilyas
- 317-328 Agama dan Pluralisme: Perspektif R.A. Kartini
Ida Rosyidah
- 329-348 Sumbangan Fundamentalisme pada Tindak Terorisme
Rosmaria Syafariyah Widjajanti
- 349-376 Demokrasi di Negara Muslim: Akomodasi Unsur-unsur Kesamaan
Sirojuddin Aly
- 377-390 The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of the Muslim in the World
Gunawan Adnan

Document

- 391-408 Karakteristik Kaum Yahudi dalam Surat Al-Baqarah
Muslih
- 409-424 The Paradigm of Knowledge in Search of Alternative Science
Ridha Ahida

MEMAHAMI TEKS DARI REALITAS SOSIAL

Melanjutkan tema edisi yang lalu tentang pergulatan antara teks dan konteks, **Refleksi** kali ini mencoba menurunkan tulisan-tulisan yang lebih mengerucut yang mengangkat pembahasan tentang keduanya dengan mengusung tema “Memahami Teks Melalui Realitas Sosial.” Edisi kali ini di samping menampilkan tulisan-tulisan dengan tema tersebut, juga menghadirkan dua artikel lepas yang ditulis oleh Ridha Ahida dan Muslih.

Wacana dalam jurnal Refleksi kali ini diawali oleh sebuah tulisan Muhammad Zain yang mencoba mengelaborasi keragaman paradigma pemikiran tentang teks-teks keagamaan (baca: wahyu) pada masa awal Islam melalui pendekatan sosio-antropologis. Menurut Zain, keragaman pemahaman terhadap teks-teks keagamaan telah dimulai sejak zaman Rasulullah. Para sahabat sebagai generasi awal Islam yang menyaksikan langsung turunnya wahyu dan juga berinteraksi langsung dengan Rasulullah, ternyata memiliki keragaman dan tentunya beberapa perbedaan pemahaman yang menurut Zain lebih disebabkan karena faktor kompleksitas situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat itu. Penyebaran sahabat ke berbagai wilayah yang kemudian bertemu dengan realitas sosial setempat, turut andil dalam membentuk keragaman pemahaman para sahabat. Karena itu, di zaman yang lebih memiliki tingkat dan kadar kompleksitas situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam sekarang, pluralitas makna (pemahaman keagamaan) adalah sebuah keniscayaan.

Tulisan selanjutnya yang diangkat oleh Abustani Ilyas juga melihat fenomena pluralitas makna -seperti yang ada pada masa Sahabat dengan memperhatikan situasi dan kondisi belakangan diusung oleh Rasyid Ridha. Menurutnya, Rasyid Ridha tidak hanya mengharuskan para pembaca teks untuk tetap memberikan perhatian yang serius kepada realitas sosial pada masanya (pembaca), ia juga melakukan penafsiran teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) secara intertekstual. Dalam salah satu bahasannya Abustani mengangkat pandangan Rasyid Ridha yang

menolak hadis hukum bunuh bagi orang yang keluar dari Islam (murtad) yang menurutnya bertentangan dengan hak kebebasan beragama sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an. Penolakan ini selain didasari oleh kontradiksinya dengan al-Qur'an, juga lebih didorong oleh semangat membaca perbedaan antara realitas sosial pada saat hadis itu disabdakan dengan sekarang.

Senada dengan Rasyid Ridha, R.A. Kartini juga ternyata memiliki gagasan tentang pluralitas agama yang merupakan salah bentuk realitas sosial, dan belakangan banyak menjadi tema-tema diskusi di berbagai kalangan dan tempat. Kartini menolak upaya kristenisasi yang dilakukan oleh Zending. Tulisan Ida Rosyidah mencoba memotret persoalan tersebut melalui perspektif R.A. Kartini. Menurut Ida, studi tentang pemikiran Kartini banyak membicarakan tentang peranannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Padahal, selain itu, Kartini juga di dalam surat-suratnya menulis pandangan personalnya tentang sosialisme, kapitalisme, dan Islam. Karena itu, tulisan Ida mencoba mengkaji gagasan Kartini di bidang lain yang jarang diungkap, yakni gagasannya tentang agama dan pluralisme yang mencakup pandangan dan kritiknya terhadap Islam.

Salah satu bentuk fenomena sosial yang marak belakangan ini adalah fundamentalisme. Tulisan Rosmaria Syafariyah Widjayanti mengungkap bentuk lain dari fundamentalisme yang melahirkan radikalisme, bahkan terorisme, yang selama ini dianggap berasal dari agama, sehingga disebut fundamentalisme agama. Dalam Islam, fundamentalisme bukan merupakan fenomena keagamaan tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang mengambil bentuk keagamaan. Fundamentalisme menunjuk pada gerakan keagamaan yang bertindak secara radikal dalam mewujudkan tujuan dengan bertolak pada klaim keaslian ajaran agama. Tudingan terhadap kaum fundamentalis sebagai biang dari kekerasan tidak adil kalau hanya mendakwa fundamentalisme agama saja, modernitas juga ikut andil dalam kekerasan di dunia selama ini. Fundamentalisme agama dan modernitas ikut berperan dalam menyuburkan tindak kekerasan. Sebab utama yang menimbulkan fundamentalisme, menurut Rosmaria, adalah perubahan sosial.

Keragaman dan perbedaan yang ada dalam realitas sosial tentunya dapat melahirkan pemahaman, konsep, atau teori yang berbeda. Sirojuddin Aly mencoba untuk mengungkap titik temu dari dua realitas

sosial yang berbeda, yaitu mengungkap titik temu Barat dan Islam dalam satu konsep yang dimiliki masing-masing, yaitu demokrasi dan syura. Keduanya, jelas Sirojuddin, adalah konsep kenegaraan yang berbeda, karena demokrasi berasal dari tradisi Barat yang sudah menjadi ideologi yang nilai-nilai kebenarannya bersifat relatif karena tidak didasarkan pada wahyu, maka ciri terbesar dari demokrasi adalah keputusan yang didukung suara terbanyak, sedangkan syura bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan Hadis), maka nilai-nilai kebenarannya pun mutlak (sepanjang menyangkut hal-hal yang prinsip). Menurutnya, titik temu antara keduanya adalah sama-sama menekankan pada musyawarah dalam menyelesaikan hal-hal yang melibatkan orang banyak.

Menghadapi berat dan rumitnya kompleksitas situasi dan kondisi yang merupakan realitas sosial pada saat sekarang, Gunawan Adnan mencoba mencarikan solusi melalui tulisannya tentang tauhid. Menurutnya, tauhid merupakan unsur penting dalam bangunan keislaman seorang Muslim. Tauhid adalah Alpha sekaligus Omeganya Islam. Segala sesuatu yang terlahir atas nama dan dikaitkan dengan Islam haruslah merefleksikan *iradah* Tuhan. Konsekuensinya, doktrin dan praktik (ibadah) dalam Islam harus dapat mempresentasikan sekaligus merepresentasikan makna fundamental ini. Syariah sejatinya merupakan aspek operasional dari konsep tauhid, sehingga tidak boleh dipertentangkan antara tauhid dengan syariah. Tulisan ini mengkaji beberapa bentuk dan level pemahaman konsep tauhid yang dikaitkan dengan persoalan umat Islam sebagai upaya mencari solusi yang tepat guna menjawab persoalan umat di tengah persaingan global.

Sebagai tulisan lepas, Refleksi edisi kali ini menurunkan tulisan Muslih tentang berbagai kekacauan dan ketimpangan akibat tangan-tangan zionis Yahudi sepanjang sejarahnya melalui analisa terhadap karakteristik kaum Yahudi dalam Surat al-Baqarah, dan tulisan Ridha Ahida dengan bahasan tentang perlunya paradigma pengetahuan yang akan mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap konstruktif dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, ilmu pengetahuan memiliki peranan yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan serangkaian kemudahan dalam aktivitas manusia. Namun, di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan peranan yang dimainkannya ternyata menghancurkan

eksistensi manusia sendiri. Hasilnya, ilmu pengetahuan telah mengancam eksistensi manusia. Selamat membaca!

Redaksi

AGAMA DAN PLURALISME: PERSPEKTIF R.A. KARTINI

Ida Rosyidah

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ida.rosyidah@uinjkt.ac.id

Abstract: *The name R.A. Kartini (1879-1904) is familiar to us through her role in advocating for gender equality in education. In addition to gender issues, Kartini, in her letters, also expressed her personal views on socialism, capitalism, and Islam. This article attempts to examine Kartini's ideas in other fields that are rarely discussed, namely her thoughts on religion and pluralism, including her views and criticisms of Islam.*

Keywords: *R.A. Kartini, Gender, Religion, Pluralism*

Abstrak: Nama R.A. Kartini (1879-1904) tak asing lagi di telinga kita melalui peranannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Selain persoalan gender, Kartini di dalam surat-suratnya juga menulis pandangan personalnya tentang sosialisme, kapitalisme, dan Islam. Tulisan ini mencoba mengkaji gagasan Kartini di bidang lain yang jarang diungkap, yakni gagasannya tentang agama dan pluralisme mencakup pandangan dan kritiknya terhadap Islam.

Kata Kunci: R.A. Kartini, Gender, Agama, Pluralisme

Sekilas Biografi Kartini

Kartini lahir di Mayong, Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879, sebagai anak keempat dari Adipati Sosrodiningrat, Bupati Demak. Seperti kebanyakan aristokrat Jawa, ayah Kartini adalah seorang poligamis. Ibunya, Ngasirah, keturunan seorang kiai dan bukan dari kalangan bangsawan, dipersunting sebagai selir oleh Adipati Sosrodiningrat. Sementara itu, ibu tiri Kartini, Moeryam, menjadi permaisuri dan istri yang sah. Kartini tidak pernah diasuh ibu kandungnya karena tradisi bangsawan Jawa yang mensyaratkan hanya istri yang berdarah biru yang berhak mendidik anak seorang bangsawan. Ini menjadi mimpi buruk yang tak pernah terlupakan buat Kartini. Penderitaan ibunya yang selalu terpancar dari matanya setiap kali menatap anak-anak kandungnya dari kejauhan, menjadi kepedihan terdalam Kartini.¹

Ayah Kartini seorang yang sangat progresif. Berbeda dengan kalangan birokrat dan bangsawan Jawa pada umumnya, ayah Kartini mengirimkan anak-anak perempuannya ke sekolah dasar Belanda. Sesuatu yang dianggap tabu pada masa itu. Selain mendapat pendidikan sekuler, Kartini juga mendapatkan pendidikan keagamaan di rumah. Sayangnya, minat Kartini untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi terhambat karena tradisi patriarkis yang melarang perempuan terlibat dalam dunia publik sejak usia remaja.² Alhasil, Kartini dirumahkan dan dipingit sejak ia berusia 12 tahun. Meski demikian, keinginannya untuk sekolah tak pernah padam. Alhasil, ia melanjutkan pendidikan informal di rumah dengan beragam guru *private*. Salah satu subjek yang diminatinya adalah bahasa Perancis. Kartini menyadari bahwa mempelajari bahasa tanpa seorang instruktur menuntut kesabaran dan kedisiplinan. Di dalam suratnya kepada Stella, ia menanyakan untuk mengirimkan buku-buku

Perancis untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilannya berbahasa asing.³

Selama masa pingitan, Kartini berkomunikasi dengan berbagai pemikir dan aktivis asing terutama dari Nederland, seperti Marie Ovink-Souer (feminis dan aktivis), Stella Zeehandelar (sosialis), Nelli van Kohl (evangelis), dan Rosa dan suaminya, Abendanon Madri, Direktur untuk Pendidikan Pribumi dari Pemerintah Kolonial. Dari merekalah Kartini terinspirasi untuk melakukan berbagai aktivitas berkaitan dengan perjuangan dan pemberdayaan masyarakat yang tertindas. Rasa irinya terhadap kemajuan dan kesempatan yang dimiliki perempuan di Barat mendorongnya untuk melakukan perlawanan dan kajian kritis terhadap masyarakatnya. Selain itu, diinspirasi oleh aktivitas kalangan feminis di Barat dan juga atas saran Abendanon, ia belakangan mendirikan sekolah untuk anak-anak perempuan, dikenal dengan Sekolah Gadis pada tahun 1903.⁴

Beberapa bulan setelah pendirian sekolah itu, ia dijodohkan dengan Bupati Rembang yang sudah memiliki tiga orang istri dan enam orang anak. Meski begitu, usahanya untuk memberdayakan perempuan tak pernah padam. Atas dukungan suaminya, ia meneruskan cita-citanya dengan menerapkan model pendidikan kesetaraan pada anak-anak tirinya. Ia meninggal 17 September 1904, setelah melahirkan putra pertamanya akibat pendarahan dan gagal ginjal yang dideritanya.

Belakangan pada tahun 1911, sebagian surat-surat Kartini kepada para sahabatnya dikumpulkan, diedit, dan diterbitkan J.H. Abandenon, Direktur Pendidikan, Ibadah dan Kerajinan pada masa pemerintahan Belanda, dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Royalti dari buku tersebut digunakan untuk mendanai sekolah Kartini yang memberikan pendidikan untuk anak-anak perempuan di Jawa.

Menggugat Islam Konvensional

Meski tak pernah belajar agama melalui pendidikan formal, Kartini tertarik dengan persoalan-persoalan keislaman, terutama berkaitan dengan kepentingan kelompok marginal. Untuk mengembangkan wacana keagamaannya, Kartini tidak hanya belajar secara formal kepada guru pribadinya, tetapi juga belajar secara informal dengan membaca buku-buku keislaman maupun dengan cara dialog keagamaan dengan teman-

temannya di luar negeri. Salah satu buku agama yang dibacanya adalah karya Felix Ort, Redaktur *Waarheid and Vrede (Kenyataan dan Perdamaian)*, yang menekankan agama Buddha pada ajarannya tentang bagaimana menaklukkan kejahatan dengan cinta kasih.⁵ Boleh jadi karena pengaruh dari bacaan tersebut, Kartini belakangan mengakui bahwa cinta kasih merupakan ujung tombak ajaran agama. Sementara itu, Kartini sering merasa kecewa dengan guru pribadinya karena pemahaman keagamaannya yang sangat konvensional dan mengabaikan logika.

Dari surat-suratnya diketahui bagaimana pengembaraan intelektual Kartini untuk mengetahui Islam lebih dekat. Namun sayangnya, keinginan luhurnya untuk memahami Islam langsung kepada teks aslinya terbentur cara pandang konvensional yang melarang umat bersikap kritis dan anggapan bahwa pemahaman terhadap teks hanya milik segelintir orang. Kekecewaannya itu ditumpahkan dalam suratnya kepada Stella dan Abendanon, "Tentang ajaran Islam, tidak dapat saya ceritakan Stella. Agama Islam melarang pemeluknya untuk mempercakapkannya dengan pemeluk agama lain. Dan sebenarnya saya beragama Islam karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya dapat mencintai agama saya kalau saya tidak boleh mengenalnya?"⁶ Bahkan dalam salah satu suratnya, ia menuturkan pengalaman pahit yang dialaminya ketika guru privat agamanya memarahi dan mengusirnya karena mempertanyakan makna dari al-Qur'an yang dibacanya.

Kritik lebih lanjut juga diutarakannya kepada para sahabatnya itu berkaitan dengan cara pandang konvensional yang menganggap Al-Qur'an sebagai milik Tuhan. Karenanya, manusia tidak berhak untuk memahami dan menafsirkannya. Dengan cara sarkastik, Kartini menuturkan kegalauan hatinya terhadap sikap kelompok agamawan yang tidak kritis dan membuntukan rasionalitas.

Ia dengan pedih menulis:

"Al-Qur'an terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun juga. Di sini tidak ada orang tahu bahasa Arab. Di sini orang diajari membaca al-Qur'an tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu pekerjaan gila, mengajar orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Samalah halnya seperti engkau mengajar saya membaca buku bahasa Inggris, dan saya harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan arti kata sepatah pun dari buku itu kepada saya. Kalau saya mau mengenal dan memahami agama

saya, maka saya harus pergi ke negeri Arab untuk mempelajari bahasanya di sana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang baik hati. Bukankah demikian Stella ?”⁷

Sebagai protes terhadap kelompok agamawan konvensional yang melarang kaum Muslimin untuk memahami al-Qur’an, Kartini dengan tegas menolak untuk mempelajari al-Qur’an lebih jauh. Karena menurutnya, belajar mengaji al-Qur’an hanya akan menjadi sia-sia belaka bila tanpa disertai dengan pemahaman terhadap teksnya. Kekecewaannya itu ditumpahkan dalam surat kepada sahabat penanya, “Aku tidak mau lagi membaca al-Qur’an, belajar menghafal perumpamaan-perumpamaan bahasa asing yang aku tidak mengerti apa artinya, dan jangan-jangan ustadz-ustadzahku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah kepadaku apa artinya nanti aku akan mempelajari apa saja.”⁸

Lebih jauh dari itu Kartini juga menyatakan bahwa ia menolak untuk melakukan ibadah ritual tanpa pemahaman keagamaan yang jelas. Seperti penuturannya, “Kami tidak mau berpuasa dan melakukan hal-hal yang lain lagi yang pernah kami lakukan tanpa berpikir...”⁹ Apa yang dilakukan Kartini adalah sebuah pencarian dan pergulatan keagamaan dari seorang perempuan yang cerdas yang beranggapan agama bukanlah sesuatu yang *taken for granted* sebagaimana dilakukan mayoritas Muslim di Indonesia. Meski begitu, hemat penulis, tidak seluruh persoalan keagamaan dapat dirasionalisasikan. Sebaliknya di sana ada juga doktrin-doktrin agama yang membutuhkan pendekatan hati dan penerimaan yang tulus.

Meski Kartini dengan gencar menggugat cara berpikir yang menafikan nalar manusia dan mengedepankan kultus terhadap kitab suci, tetapi jauh di lubuk hatinya ia merasa berdosa atas perilaku dan pemahamannya yang liberal itu. Tuturnya, “Aku berdosa. Kitab yang mulia itu terlalu suci sehingga kami tidak boleh mengerti artinya.” Sifat ambiguitas Kartini ini bisa dipahami karena pertentangan antara pemahaman konvensional yang ditanamkan gurunya dan pemahamannya yang progresif tentang kepentingan kaum Muslim untuk menggunakan nalar dan inteleginya.

Kegundahan Kartini akan pengkultusan al-Qur’an yang berlebihan mendapatkan solusinya ketika Kiai Saleh Darat mengisi pengajian bulanan tentang Tafsir al-Fatihah di rumah pamannya, Bupati Demak. Kiai itu menyadarkannya bahwa Islam memberikan kebebasan bagi umatnya untuk menggali dan memahami al-Qur’an secara kritis. Tersentuh oleh isi ceramah tersebut, selepas pengajian ia menemui kiai tersebut dan

menanyakan secara diplomatis, “bagaimanakah hukumnya apabila seseorang yang berilmu namun menyembunyikan ilmunya?” Dialog ini dicatat oleh cucu Kiai Saleh Darat, Ny. Fadillah Bc. Hk.

Pertanyaan itu menggugah kesadaran Kiai Saleh Darat untuk menerjemahkan al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh pembacanya. Dan Kiai tersebut memberikan kepadanya terjemahan al-Qur’an juz pertama. Mulailah Kartini mempelajari terjemahan al-Qur’an tersebut, tetapi sayang sebelum terjemahan itu rampung, Kyai Saleh Darat meninggal. Alhasil, perkenalan Kartini kepada Islam secara otodidak itu tidak pernah tuntas.

Pluralisme Agama: Mencari Titik Temu Antar-agama

Pluralisme dalam pengertian yang sederhana didefinisikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Dalam praktiknya pengakuan itu tidak hanya mengambil bentuk adanya kebebasan dari penganut agama minoritas untuk menjalankan ibadahnya, tetapi juga tidak adanya diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi pada kalangan minoritas. Pada tataran yang lebih jauh, pluralisme dipahami sebagai pengakuan bahwa semua agama itu benar menurut ukuran masing-masing. *Each one is valid within its particular culture.*¹⁰

Gagasan Kartini tentang pluralisme agama tampak pada pandangannya bahwa inti semua agama adalah kebaikan. Tidak ada satu agama pun yang mengajarkan keburukan. Karena itu, menurutnya, fungsi agama itu selain mempersatukan umat juga memberi berkah untuk kebaikan semua. Namun sayang, karena ulah penganutnya, tujuan mulia semua agama terabaikan. Sebagaimana penuturan Kartini: “Aduhai seandainya agama itu dipahami dan dipatuhi maka akan terwujudlah yang murni bagi umat manusia, ialah berkah”.¹¹

Kartini mengakui bahwa klaim kebenaran merupakan faktor utama yang memunculkan konflik antar-umat beragama. Dalam suratnya kepada Nyonya N. Van Kol Kartini menceritakan bagaimana umat yang berbeda agama itu saling mencurigai, menghina, membenci, dan bahkan menjejar-jejar pemeluk agama lain. Tentu saja ini meresahkan. Itu sebabnya, pada tataran yang ekstrem, ia berucap: “Ya Tuhan, kadang-kadang saya berharap, alangkah baiknya jika tidak pernah ada agama. Sebab agama yang justru seharusnya mempersatukan semua agama, sejak berabad-abad

menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan, pangkal pertumpahan darah yang sangat ngeri”.¹²

Dari perspektif sosiologi agama, kegalauan Kartini tentang fanatisme agama yang berujung pada konflik sosial itu bukan sesuatu yang baru. Pengalaman membuktikan bagaimana agama menjadi legitimasi untuk melakukan kekerasan sosial kepada mereka yang tak sepaham. Di Amerika awal abad ke-20, Klu Klux Klan, sebuah gerakan keagamaan sempalan dari Protestan, melakukan diskriminasi dan kekerasan fisik kepada kelompok *African American*.¹³ Atas nama jihad dalam Islam, Osama Bin Laden dan gengnya menghancurkan *twin tower*, dikenal dengan gedung World Trade Center (WTC) di New York, bangunan tertinggi di dunia, pada tanggal 11 September 2001. Di Indonesia, konflik Ambon dan Poso adalah contoh konkret bagaimana agama menjadi pemicu konflik.

Untuk menghindari konflik agama, Kartini juga menuntut kalangan agamawan untuk mengajarkan prinsip-prinsip substansial dari agama dan bukan sebaliknya menekankan nilai-nilai formalitas agama. Simak penuturannya:

“Jika orang hendak mengajarkan agama kepada orang Jawa, ajarkanlah dia mengenal Tuhan yang Maha Esa, mengenal Bapak Pengasih dan Penyayang, Bapak semua Makhluk, Bapak orang Kristen, orang Islam, orang Buddha, Yahudi, dan lain-lain. Ajarkanlah dia agama yang sebenarnya yang melekat di rohani, sehingga orang memeluk agama itu baik sebagai orang Kristen maupun sebagai orang Islam dan lain-lain”.¹⁴

Dari pernyataan di atas, kita dapat menarik kesimpulan, perlunya umat beragama menekankan pada esensi agama, yakni tentang keesaan Tuhan dan bukan pada syariatnya. Cara ini bisa menjadi media titik temu antar-agama yang tentunya menguntungkan bagi pembangunan Indonesia ke depan karena dapat menjadi perekat untuk kemajuan bangsa.

Lebih lanjut, titik temu antar-agama itu ditegaskan Kartini dalam tulisannya yang lain: “Kita bersaudara bukan karena kita seibu seapak kelahiran manusia, melainkan oleh karena kita anak seorang Bapak, anak Dia, yang bertakhta di atas langit.”¹⁵ Gagasan Kartini ini sejalan dengan Lexi Lengkong, teolog Protestan dari Institut teologi Kalimatullah dan seorang tokoh pluralisme Kristen yang gigih. Lengkong mengilustrasikan, “Jika semua agama monoteisme meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan alam ini, maka apa-pun nama atau label yang direkatkan

pada-Nya, pada realitasnya hanya ada satu Tuhan Pencipta yang eksis, yang kemudian disebut dengan sebutan berbeda-beda: Allah (Islam), Yahweh (Yahudi), Tuhan Bapa (Kristen), dan Sang Hyang Widi (Hindu).¹⁶ Karena itu, menurut Lengkong, mengapa kita harus berkonflik, bila tujuan yang kita ingin capai sama?

Pandangan Kartini seperti ini pada taraf tertentu sejalan dengan pandangan kalangan perenial yang sering disebut sebagai “Kesatuan Transenden Agama-agama” yang menekankan kesamaan agama pada tingkat esoterik atau hakikat dan bukan pada yang imanen atau syariat. Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid dan Fathi Usman yang menekankan bahwa “Esensi agama (Arab: *din*) dari semua Rasul adalah sama, sebagaimana tertera dalam QS. 42:13, dan umat serta agama mereka itu seluruhnya adalah umat serta agama yang tunggal (QS. 21:92, 23:52).¹⁷ Kesatuan dan similaritas semua agama dari para Rasul Allah itu ditegaskan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari, bahwa Rasulullah bersabda, “Aku lebih berhak atas Isa Putra Maryam di dunia dan akhirat. Para Nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu”.¹⁸ Hadis inilah yang sering digunakan para pendukung pluralisme untuk menyosialisasikan gagasan mereka.

Sikap pluralisme keagamaan juga diperlihatkan Kartini dengan cara menghadiri peresmian gereja baru di Kedung Penjolan pada tahun 1896. Saat itu, ia sempat menyaksikan misa suci. Aktivitas Kartini ini masih dianggap sesuatu yang sangat liberal kala itu. Tetapi bagaimanapun, apa yang dilakukan Kartini adalah bentuk toleransi praktis yang seharusnya ada di masyarakat kita. Menghadiri dan mengamati misa tidaklah sama artinya dengan melaksanakan ritual misa. Karenanya, menyaksikan misa tidak membuat kita menjadi Kristen.

Pluralisme, Kolonialisme, dan Kristenisasi di Indonesia

Ide Kartini mengenai kepentingan mencari titik temu antar-agama dan perlunya implementasi pluralisme di tengah masyarakat Indonesia dimotori oleh keresahannya melihat upaya kristenisasi di Indonesia. Sebagaimana yang dipahami kebanyakan kaum Muslimin di negara jajahan pada saat itu, Kartini melihat bahwa misionaris Kristen menggunakan pemerintah jajahan untuk menyukseskan misinya. Ia juga curiga terhadap upaya Kristenisasi melalui bantuan ekonomi. Melalui suratnya ia mempertanyakan ketulusan dan niat baik umat Kristiani dalam

memberikan bantuan kepada rakyat jelata di Jawa. Simak penuturannya, “Bagaimana pendapatmu tentang Zending? Jika bermaksud berbuat baik kepada rakyat Jawa semata-mata atas dasar cinta kasih, bukan dalam rangka Kristenisasi.... (kepada E.C Abendanon, 31 Januari 1903).

Meski begitu Kartini tidak menolak apa yang dilakukan oleh masyarakat Kristen melalui misi Zendingnya, selama tidak dengan maksud Kristenisasi. Karena ia sadar betul bahwa usaha itu bertentangan dengan hak asasi manusia untuk menentukan agama yang dianutnya dan bertentangan dengan prinsip Islam yang mengutuk umatnya melakukan pemaksaan agama. Selain itu ia sadar betul bahwa secara formal dan substansial Islam melarang umatnya untuk berpindah agama karena itu termasuk dosa besar.

Gagasan keislaman Kartini yang penting untuk diketahui ialah tentang pluralisme. Pertikaian antar-agama karena persoalan klaim kebenaran yang berimplikasi pada misi zending melalui kolonialisme rupanya mendorong Kartini untuk turut serta mengkritik kristenisasi yang dilakukan teolog-teolog Belanda di Indonesia. Dalam salah satu suratnya kepada J.H. Abendanon (13 Januari 19093) ia menegaskan bahwa tidakkah itu kontradiktif, Kristen yang mengajarkan cinta kasih justru telah menjadi penyebab konflik karena ulah misionaris yang menasranikan Muslim. Menurutnya, nilai-nilai universallah yang seharusnya dipromosikan oleh setiap pemeluk agama. Dengan cara itu, konflik yang disebabkan oleh agama dapat diminimalisir. Dalam bahasa Kartini, salah satu nilai-nilai universal yang harus disosialisasikan setiap agama adalah pendidikan budi pekerti dan cinta kasih antar-sesama. Karena itu, yang perlu dilakukan oleh umat beragama adalah adanya kemauan untuk mengabdikan pada kebajikan.¹⁹

Kartini: Liberal?

Gagasan Kartini di atas mengingatkan kita pada sosok perempuan piawai, cerdas dan berpandangan luas. Pemikirannya merambah dari soal feminisme sampai Islam yang progresif. Bila kita bandingkan sosok Kartini dengan tokoh-tokoh Islam progresif atau liberal pada masa kini, perjuangan Kartini jauh lebih berat. Dari sudut literatur dan informasi, sekarang orang dengan mudah dapat mengakses informasi melalui jaringan internet dalam waktu singkat. Hasil temuan riset yang terbaru pun dalam waktu cepat bisa diakses. Literatur yang ada pun luar biasa baik

yang berbahasa Inggris atau pun Indonesia. Selain itu jumlah orang yang berwacana liberal semakin hari kian bertambah, sehingga seorang Ulil Absar Abdalla atau Musdah Mulia tidak pernah merasa sendirian.

Sementara, Kartini di tengah masyarakat yang masih ortodoks, yang masih beranggapan bahwa bersentuhan tangan dengan kaum kafir dianggap najis,²⁰ ia berjuang sendirian. Meski Kartini tak sempat banyak melakukan aktivitas praktis sebagai wujud penerapan pluralisme dan toleransi umat beragama, tapi gagasannya dapat dikategorikan sangat liberal bukan hanya pada masanya tapi juga dari sudut kekinian. Menurut hemat penulis, jika saja Kartini lahir sekarang, sudah dapat dipastikan ia akan menjadi gembongnya jaringan Islam Liberal atau bahkan lebih liberal dari anggota dan bara pendiri JIL sendiri.

Catatan Kaki

1. Ailsa Thomson Zainuddin, "Kartini – Her Life, Work and Influence," dalam *Kartini Centenary: Indonesian Women Then and Now* (Clayton: Center for South. east, 1980), 14.
2. Hemat penulis, Sutan Takdir Alisyahbana agak berlebihan dalam memandang Kartini karena mengabaikan peran perempuan tangguh lainnya di negara kita, baik yang hidup sezaman dengannya maupun sesudahnya. Di masa lalu, kita mengenal pahlawan perempuan seperti Tjut Nya' Dien, Dewi Sartika. Beberapa tokoh perempuan Indonesia sekarang ini juga memiliki peran tak kalah hebatnya dari Kartini karena berusaha memperjuangkan kehidupan perempuan dengan nyawa sebagai taruhannya. Contoh kasus adalah Musdah Mulia yang berupaya untuk memperkenalkan visi liberalnya tentang interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan hukum-hukum Islam di kalangan Muslim melalui *Counter Draft* dari Kompilasi Hukum Islam (CDKHI). Usahnya itu menuai kontroversi karena kalangan konservatif menganggap pemikirannya tentang boleh nikah antar-agama, hukum pembagian waris yang sama bagi laki-laki dan perempuan, dan lain-lain dianggap keluar dari ajaran Islam. Sebagai gantinya ia diserang, diteror bahkan diancam akan dibunuh, jika masih terus memperjuangkan gagasannya tentang kesetaraan gender.
3. Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta: Hasta Mitra, 1997), 147.
4. Ailsa Thomson Zainuddin, "Kartini – Her Life," 14.
5. Kartini, *Surat-surat Kartini: Renungan tentang dan untuk Bangsanya*, terj. Sulastrin Sutrisno (Jakarta: Djambatan, 1983), 113.
6. Kartini, *Surat-surat Kartini*, 18.
7. *Ibid.*, 18.
8. *Ibid.*, 241.
9. *Ibid.*, 241.
10. Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 20.
11. Kartini, *Surat-surat Kartini*, 230.
12. *Ibid.*, 18.

13. Kathleen M. Blee, *Women of the Klu Klux Klan: Racism and Gender in the 1920s* (Berkeley: University of California Press, 1991).
14. Kartini, *Surat-surat Kartini*, 311.
15. *Ibid.*, 18.
16. Pernyataan Lexi Lengkong dalam Seminar, “Konsep Islam sebagai Landasan Membangun Masyarakat Indonesia, dalam Pandangan Alkitabiah dan Al-Qur’an,” Lexicon Tower, Jakarta, 8 Mei 2007.
17. Budi Munawar-Rahman, “Kata Pengantar,” dalam Muhammad Fathi Usman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban* (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), xiv.
18. *Ibid.*
19. Kartini, *Surat-surat Kartini*, 83 dan 311.
20. Pengalaman ini banyak dialami oleh sebagian kecil masyarakat Muslim di Indonesia saat ini. Musdah Mulia dalam sebuah wawancara menuturkan bagaimana ia diharuskan mandi *hadats* besar sepulangnya bermain dengan kawannya yang beragama Kristen, karena mereka dianggap najis.

Daftar Pustaka

- Blee, Kathleen M. *Women of the Klu Klux Klan: Racism and Gender in the 1920s*, Berkeley: University of California Press, 1991.
- Kartini, *Surat-surat Kartini: Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, terj. Sulastrin Sutrisno, Jakarta: Djambatan, 1983.
- Lengkong, Lexi *dalam Seminar*, “Konsep Islam sebagai Landasan Membangun Masyarakat Indonesia, dalam Pandangan Alkitabiah dan Al-Qur’an,” Lexicon Tower, Jakarta, 8 Mei 2007.
- Munawar-Rahman, Budi. “Kata Pengantar,” dalam Muhammad Fathi Usman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Toer, Pramodya Ananta. *Panggil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Hasta Mitra, 1997.
- Zainuddin, Ailsa Thomson. “Kartini – Her Life, Work and Influence,” dalam *Kartini Centenary: Indonesian Women Then and Now*, Clayton: Center for South. east, 1980.

